

REPRESENTASI SUNGAI SEBAGAI NAGA BASUKI UNTUK MENJAGA KESEIMBANGAN KOSMOLOGI AIR DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

I Wayan Setem¹

¹ Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: wayansetem@isi-dps.ac.id

Fenomena pergeseran tentang pengetahuan dan perlakuan orang Bali terhadap sungai dalam perspektif Hindu merupakan fakta yang sangat penting dan mendesak untuk ditelusuri dan diungkap. Atas dasar pemikiran kesadaran terhadap kondisi realitas yang terjadi pada sungai di era industri maka pencipta punya harapan, cita-cita, kerinduan, dan nilai spritual yang merupakan idealisme sebagai manusia kosmos maka lahir pandangan yang merupakan gagasan penciptaan karya seni lukis dengan judul Representasi Sungai sebagai Naga Basuki untuk Menjaga Keseimbangan Kosmologi Air dalam Penciptaan Seni Lukis. Maksudnya dengan merefresentasikan sungai dengan simbol-simbol yang bisa dipahami maka karya seni yang diciptakan merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) dan akan terbangun apresiasi. Dalam hal ini adanya keinginan pencipta menyampaikan pemikiran-pemikiran tertentu (pesan) kepada semua orang melalui karya seni lukis yang diciptakan serta dapat menghasilkan makna melalui mekanisme artikulasi oleh penikmatnya.

Representation of the River as a Dragon Basuki to Keep the Balance of Water Cosmology in Painting Art Creation

The phenomenon of shifts in Balinese knowledge and treatment of rivers in a Hindu perspective is a very important fact and urgent to be explored and revealed. On the basis of the thought of awareness of the reality conditions that occur in rivers in the industrial era, the creator has hopes, ideals, longings, and spiritual values which are ideals as cosmos humans, so a view is born which is the idea of creating a painting with the title Representation of the River as a Dragon Basuki for Maintaining the Cosmological Balance of Water in the Creation of Painting. It means that by representing the river with symbols that can be understood, the artwork created is a metaphorical language that is able to communicate with the audience and will build appreciation. In this case, it is the creator's desire to convey certain thoughts (messages) to everyone through the created works of art and can produce meaning through the mechanism of articulation by the audience.

Proses review : 1 -30 April 2021,dinyatakan lolos : 3 Mei 2021

PENDAHULUAN

Pengalaman pribadi merupakan satu pilihan masuk menuju sebuah proses kreasi penciptaan seni. Pengalaman di masa kecil bersentuhan dengan sungai di desa tempat kelahiran (Desa Selat, Karangasem), merupakan sebuah pendekatan kosmologi yang memberi kenangan tidak terlupakan pada saat sekarang. Terlebih pada saat pikiran terpapar oleh silang sengkurnya realitas kosmologi sungai di era kontemporer dikaitkan dengan isu masalah pengelolaan lingkungan, maka kenangan tentang sungai memunculkan dialog dalam batin. Realitas sungai pada tahun 1980-an yang masih alami, bersih sangat berbeda dengan kondisi sekarang yang sudah tercemar bahkan mengering dan rusak. Saya merasakan sedih dan kecewa karena bagian penting dari hidup yakni sungai sebagai sahabat telah berubah dan yang merubahnya adalah masyarakat pemilik sungai sendiri.

Kosmologi berasal dari bahasa Yunani “*kosmos*” yang berarti susunan, atau ketersusunan yang baik. Kosmologi dalam perkembangan definisi berarti ilmu pengetahuan tentang alam atau dunia. Istilah “dunia”, merupakan kata umum yang dapat diartikan berbagai macam, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam ilmu pengetahuan (Bakker, 1995: 27). Kosmologi menyajikan bermacam-macam medan atau wilayah alam/dunia tidak terhingga, yang dapat dimasuki oleh setiap individu. Setiap individu yang sedang memasuki kosmologinya dapat dipastikan akan mendapatkan pengalaman pribadinya secara sadar ataupun tidak disadari, dan sering tidak sama dengan pengalaman individu lainnya.

Sungai adalah sebuah kosmologi, sebetuk dunia yang dapat dimasuki setiap orang dalam perspektif yang berbeda dan dalam penciptaan ini adalah sebuah jalan masuk, “anak tangga pertama”, sebagai sumbu pemicu kreatifitas untuk merefer ke sebuah dunia lain yang luas dan kompleks. Endapan pengalaman pribadi, yakni pengalaman masa kecil hidup keseharian dekat dengan sungai yang di hulunya terdapat mata air (*telebutan*). Hampir setiap sore, saat waktunya mandi selalu bermain-main dengan air di sungai, merasakan sejuk dan dingin, menikmati kekuatan deras arus airnya, merasakan ketakutan dan kengerian dihanyutkan adalah pengalaman yang tidak terlupakan. Setiap hari para ibu dan wanita mengambil air untuk keperluan memasak pada *telebutan* di tepian sungai, dan yang hobi memancing menjadikan sebagai tempat mencari ikan, udang dan belut. Sungai juga difungsikan sebagai tempat *mekiis/melasti, biji suci*

(pancuran untuk keperluan air di pura), tempat upacara *mapag toya* bagi *krama subak* dan menghayut abu jenazah saat upacara *ngaben*.

Begitu juga gunung mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam budaya Bali, pulau yang sangat subur karena ada deretan gunung di tengah-tengahnya. Mulai dari Gunung Merbuk di Jembrana sampai Gunung Agung di Karangasem. Hutan yang tumbuh pada lereng gunung mempunyai manfaat sebagai penyimpan dan penyerap air. Munculnya banyak sumber air di lereng-lereng gunung dan di daratan tidak bisa dilepaskan dari berfungsinya hutan yang berada di sekitar pegunungan. Pada sumber-sumber air ini banyak didirikan bangunan-bangunan yang menjadi tempat suci. Bangunan candi tebing (Candi Gunung Kawi, Goa Garbha, Candi Komplek Tagallingsah) yang didirikan di sepanjang Sungai Pakerisan, Gianyar menunjukkan bahwa leluhur kita sangat menghormati sungai. Di tempat lain seperti Goa Gajah, Candi Jukut Paku, Candi Mengening, Tirta Empul juga menunjukkan hal yang sama bahwa sungai yang merupakan penghubung gunung dan laut adalah daerah yang disakralkan.

Secara mitologi sungai adalah Naga Basuki penjelmaan Dewa Wisnu. Kepala naga menjadi laut, ekornya menjadi gunung dan badannya adalah sungai. Kepala naga masuk ke laut menggerakkan air laut sampai menguap menjadi mendung. Mendung terus menjadi hujan, selanjutnya hujan itu ditampung oleh gunung perwujudan ekor naga. Gununglah menyimpan air hujan kemudian dialirkan menjadi mata air, danau, sungai terus menuju lautan.

Daerah aliran sungai (DAS) menjadi urat nadi dalam perkembangan masyarakat dan menjadi pemasok kebutuhan air dalam keberlangsungan kehidupan secara biologis untuk berbagai keperluan hidup. Dengan demikian sungai dan air secara umum merupakan unsur vital dalam kehidupan dan keberlangsungan semesta bumi sehingga kehadirannya mendapat posisi sentral dalam jagat raya. Posisi ini menyebabkan air dapat dimengerti dan dipahami secara berbeda oleh masyarakat dari berbagai latar belakang kebudayaan dan ideologi yang oleh Murtopo (1978: 56) disebut *aqua cultura*.

Lebih lanjut, metafor air sungai yang mengalir dalam jagat raya identik dengan aliran cairan-cairan dalam tubuh manusia dapat ditelusuri dalam bait-

bait puisi *Bhuana Kosa*. Dari sini muncul keyakinan, menjaga kemurnian air di alam raya sama dengan menjaga kemurnian cairan tubuh yang pada gilirannya akan menyelamatkan jiwa sendiri.

Simbol dalam hinduisme yang menjaga kekuatan air dan menjadi sumber kehidupan semua makhluk yaitu naga. Naga Basuki berfungsi sebagai penjaga keseimbangan dengan berorientasi kepada gunung dan lautan. Daerah aliran sungai sebagai muasal lahirnya peradaban meliuk dinamis bahkan sepiintas terlihat seperti makhluk imajiner yang disebut naga. Air mengalir sebagai siklus yang abadi bersamaan dengan keabadian kehidupan di muka bumi ini, bermula dari penguapan air darat dan laut, kemudian menjadi awan, hujan, selanjutnya menjadi mata air (*telebutan*) yang mengalir bumi dan akhirnya kembali ke laut.

Kearifan nenek moyang zaman dulu akan kepedulian terhadap keberadaan sungai sebagai perwujudan Naga Basuki sangat luar biasa karena mereka telah mengerti bahwa air sungai memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, bisa sebagai anugerah kehidupan atau bahkan “kemurkaan” atau membuat bencana bagi manusia dan kehidupannya. Dengan demikian sangat dilarang merusak dan mengotori sungai, perbuatan ini dianggap mengotori Naga Basuki yang sesungguhnya adalah penjelmaan Dewa Wisnu.

Bagaimana dengan manusia zaman kini? Walaupun secara prosentase manusia dengan mudah mendapatkan air dalam kesehariannya, tetapi mereka justru menjadi lupa bagaimana menghargai dan memperlakukan sungai. Air sungai misalnya, setelah memasuki alur teknologi, bukan lagi mengalir melalui alir alamiah sehingga dengan lancar mengalir menuju lautan lepas, tetapi terlebih dahulu mengalami proses pensterilan. Dari pusat pensterilan ini kemudian, air mengalir melalui pipa menuju ke bak-bak penampungan rumah tangga, hotel, perkantoran, perusahaan, pabrik dll.

Perubahan derajat kesadaran orang Bali terhadap sungai dipicu oleh perubahan epistemologi sosial oleh industri pariwisata dan industri perdagangan yang terus berkembang pesat dengan menggandeng ideologi pasar kapitalis membuat banyak lahan pertanian subur di Bali beralih fungsi menjadi akomodasi pariwisata, pusat perkantoran dan perumahan. Bersamaan dengan berkembangnya industri pariwisata dan perdagangan, berkembang

pula praktik komodifikasi air sungai oleh pemerintah melalui PDAM masing-masing kabupaten/kota di Bali. Belakangan juga pihak swasta melakukan perdagangan air isi ulang dengan membuat kemasan produk air (air mineral) yang semakin menarik di mata konsumen dalam kemasan botol dan galon.

Gaya hidup pragmatis, dan hedonis yang dipicu oleh industrialis, kapitalis, dari masyarakat desa dan kota ternyata kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan mistis dan metafisik yakni secara mito-psikhologis air sungai sebagai lambang pikiran, perasaan, kehendak, kesuburan dan kemakmuran menjadi sekularisasi alam batin manusia Bali. Masalah-masalah yang normatif dan etis sesuai dengan keyakinan ajaran agama dianut atau dinyakini tentang sungai dianggap sebagai hal yang sepele, sehingga proses komodifikasi begitu mudah memasuki ruang-ruang metafisik dan mistis orang Bali. Hal ini tampaknya sejalan dengan ciri-ciri ilmu pengetahuan modern yang kurang memperhatikan hal-hal mistis dan metafisika umat manusia (Tilaar, 2005: 43). Konsep-konsep normatif dan etis atau praktik-praktik budaya sebagai suatu tradisi yang bernilai sakral, tidak berdaya menghadapi desakan gaya hidup industrialis, kapitalis, dan hedonis.

Wacana dan praktik-praktik pelestarian lingkungan khususnya yang terkait dengan keberadaan sungai baik dari LSM, yayasan, organisasi, dan pemerintah patut kita sambut melalui tindakan-tindakan yang sekalipun sangat mikro sifatnya. Kebijakan pemerintah pun ada yang disebut *Program Kali Bersih*, tetapi banyak orang tetap saja membuang sampah, limbah industri dari berbagai bahan kimia serta logam berat ke sungai. Meskipun demikian upaya untuk memperbaiki nasib sungai harus terus dilakukan dengan berbagai upaya. Lomba lingkungan, penghargaan kalpataru dan yang lainnya masih harus didukung dengan upaya lain, salah satunya apresiasi lingkungan lewat ranah kesenian.

Di samping hal di atas renungan masalah sungai menarik dicermati kembali terutama di dalam dimensinya yang suci sehingga mengurangi “tabrakan” ideologi, selanjutnya akan terbuka ruang untuk hibriditas dan dimensi transnasional yang lebih dinamis. Pada konteks itulah, pencipta menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis terhadap

fenomena sungai yang terjadi dewasa ini. Dengan menelaah sungai sebagai muatan berkesenian merupakan sebuah visual meditatif akan perenungan batin tentang perlakuan terhadap sungai dalam kemajuan peradaban kekinian, melalui karya seni lukis. Di samping itu diperlukan kemampuan menata dan menstruktur gagasan relasi, yakni kemampuan menggabungkan segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi. Dari adanya gagasan relasi seperti itulah, maka karya yang akan tercipta menjadi sangat terbuka bagi kemungkinan kreatif.

Berdasarkan fenomena kreativitas penciptaan seperti di atas dapat dijelaskan, bahwa pada tingkatan ide dasar representasi sungai itulah sisi eksistensi pencipta melekat dalam sebuah karya seni lukis. Pada satu sisi ada hak mutlak menentukan yang dipunyai dan diterapkan dalam pengambilan keputusan akhir bagaimana wujud karya yang diinginkan. Di samping itu, diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang bermuara pada terbangunnya kondisi keindahan (*beauty*) dan muatan simbol sehingga dapat menggugah kesadaran masyarakat.

TINJAUAN SUMBER

Air dan Sungai

Siklus munculnya air secara hidrologi berasal dari uap air laut yang berkumpul dalam bentuk awan dan air jatuh dari langit berupa hujan di atas pegunungan. Setelah jatuh ke bumi ia masuk ke dalam tanah melalui lubang-lubang yang diciptakan oleh makhluk-makhluk kecil, seperti cacing tanah, lintah, kutu, mikro-organisme yang tidak terbilang jumlahnya. Air bergerak melalui ruang-ruang saluran tadi melalui lapisan-lapisan pasir dan tanah liat serta bebatuan. Ketika akhirnya air mencapai lapisan tanah liat yang keras atau alas bebatuan, tetes-tetes air mengumpul dan mengalir sebagai mata air (*telebutan*) lalu mengalir lewat berbagai model aliran air seperti anak sungai, lalu beberapa anak sungai bergabung membentuk sungai utama menuju ke laut, sekali lagi untuk diuapkan ke atmosfer. Begitulah perjalanan air yang berada di bumi.

Air yang masuk ke tanah akan bergerak melalui celah-celah dan pori-pori tanah kemudian menjadi air cadangan (sumber air). Air cadangan akan selalu ada apabila daerah resapan air juga selalu tersedia. Daerah resapan air biasa terdapat di hutan-hutan

dan daerah-daerah vegetasi lainnya. Tetumbuhan (*tanem tuwuh*) mampu memperkokoh struktur tanah sehingga saat hujan turun, air tidak langsung hanyut, tetapi akan meresap dan tersimpan di dalam tanah. Air yang tersimpan dalam tanah akan menjadi air tanah dan ini merupakan sumber mata air yang bisa dipergunakan untuk berbagai keperluan hidup. Pohon-pohon yang tumbuh juga telah memberikan tempat berlindung dan berteduh berbagai jenis satwa.

Untuk menjaga kelangsungan hidup semua makhluk di alam semesta ini, air harus tetap mengalir sesuai hukum alam yang mengaturnya. Ruang dan tempat untuk air mengalir seperti sungai harus tetap terpelihara. Dalam perspektif religiuitas orang Bali, tertanam suatu keyakinan bahwa memelihara siklus air berarti menjaga kemakmuran, memelihara perdamaian hati dan ketentraman pikiran. Sehingga air sering disebut sebagai *tirta pengelukatan* (air sebagai pembersih). Air juga sangat penting sebagai pengantar menuju kehidupan di alam akhirat setelah meninggal nanti yang disebut dengan *tirta pengentas* (air sebagai jalan menuju akhirat).

Kearifan lokal yang diwariskan leluhur orang Bali untuk menjaga serta mengelola sumber-sumber air dalam kehidupan ini, baik secara *skala* (tindakan nyata) maupun *niskala* (tindakan simbolis berupa ritual) sampai saat ini masih dilakoni orang Bali yang hidup dalam ikatan sosial desa adat/*desa pakraman*, dan *subak*. Tindakan *sekala* dan *niskala* dalam menjaga air terakumulasi dalam konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan tiga unsur yang saling berhubungan secara harmonis diyakini menjadi penyebab terwujudnya kebahagiaan yaitu unsur *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. *Parahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan harmonis antar umat manusia), dan *palemahan* (hubungan harmonis dengan alam lingkungan).

Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Pembangunan Peradaban

Sebelum manusia mengelompok membangun masyarakat dan sebelum mengenal peradaban (*uncivilized*), air sudah dipandang sebagai sumber pembangunan peradaban rohani (*divine society*). Di Asia Selatan, peranan air sebagai medium penyucian sudah dikenal lebih dari 3000-2000 SM (Suantra 2006: 6). Begitu vitalnya peranan air dalam kehidupan maka sebagai konsekuensinya sumber-sumber mata air seperti daerah aliran

sungai menjadi tempat-tempat ideal untuk pemukiman penduduk berkembang dengan pesat, juga tempat lahir dan berkembangnya peradaban baru.

Pada masa lalu, dibangunnya pemukiman di tempat-tempat yang dekat dengan sumber mata air seperti sungai dan danau, pada mulanya diawali dengan membuka daerah pertanian baru. Perlahan-lahan daerah pertanian berkembang menjadi pemukiman penduduk sebagai konsekuensi atas pertukaran barang, uang dan jasa yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya hasil pertanian. Selanjutnya, kemakmuran secara ekonomis yang distimulasi dari melimpahnya hasil pertanian, mendorong lahirnya pemikiran asketologis. Sebagai perwujudan konkrit dari gagasan ini, maka penduduk akan membangun tempat-tempat suci di sepanjang daerah aliran sungai tersebut. Pelayanan kepada Tuhan di tempat suci tersebut akan berjalan dengan baik karena bahan-bahan persembahan dan alat-alat yang lain disediakan oleh ladang pertanian. Puncaknya, lahirnya peradaban rohani, atau di dalam terminologi Hindu disebut masyarakat *varna-asrama dharma* (Widnya, 2009: 51).

Di Bali, dalam peta kepurbakalaan, Sungai Pakerisan dan Sungai Petanu, mengalir dari hulu di sekitar daerah Tirtha Empul, dan mengalir ke hilir melalui wilayah Payangan, Tampaksiring, Tegallalang, Ubud, Gianyar, Blahbatuh dan Sukawati. Ada tiga tempat suci dibangun di sepanjang daerah aliran sungai tersebut, yaitu Pura Tirtha Empul, Pura Pegunungan dan Pura Goa Gajah. Sebagian besar situs purbakala dibangun di dekat aliran sungai membuktikan bahwa, sungai adalah bagian dari peradaban rohani manusia.

Komodifikasi Sungai

Untuk menjaga kemakmuran bersama, para petani di Bali mengelola dan memanfaatkan air sungai dengan tindakan nyata melalui organisasi tradisional *subak*. *Subak* yang anggotanya terdiri dari para petani mempunyai tugas yang besar dalam menjaga dan merawat sumber-sumber air di Bali, karena air sebagean besar digunakan para petani untuk mengairi sawah.

Sistem irigasi yang dibangun oleh *subak* dapat menjamin semua petani bisa mendapatkan air secara adil sesuai dengan luas lahan pertanian yang dimiliki / digarap. Kucuran air menuju lahan sawah masing-masing anggota *subak* diukur dengan

membuat *temuku* (jalan air) dihulu tanah sawahnya yang lebarnya telah disepakati oleh seluruh *krama* (anggota) *subak*. Misalnya anggota *subak* yang memiliki lahan sekitar 30 are (3.000 M²) lebar *temuku*-nya sekitar 30-35 cm. Dengan lebar *temuku* tersebut telah diperhitungkan siklus air dapat mengairi sawah dengan baik dan tidak ada air yang terbuang sia-sia. Para petani bisa hidup nyaman melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari dan tidak ada niat melanggar kesepakatan tentang pembagian air tersebut.

Berpuluh-puluh tahun *subak* mengatur pola kehidupan agraris di Bali dengan sistem pembagian air yang adil sehingga sektor pertanian menjadi sandaran hidup orang Bali. Namun sejak tahun 1960-an keadaan Bali mulai berubah seiring dengan masuknya modernisasi yang mendorong terjadinya perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Diawali dengan beralihnya mata pencaharian dari agraris ke sektor industri perdagangan dan jasa, membuat orang Bali mulai meninggalkan pola hidup sebagai petani. Fenomena ini mulai dari Kabupaten Badung (kini Kota Denpasar) yang berkembang menjadi pusat industri perdagangan memicu terjadinya urbanisasi besar-besaran ke Kota Denpasar sebagai ibukota Kabupaten Badung saat itu. Akhirnya banyak lahan persawahan berubah fungsi menjadi toko-toko, pasar, tempat-tempat industri, perkantoran dan perumahan (Sumadi, 2009: 45).

Mulai tahun 1980-an sampai sekarang industri pariwisata berkembang pesat hampir di seluruh pelosok Bali, dengan pendirian sarana akomodasi pariwisata di berbagai tempat yang indah tanpa mempedulikan tempat tersebut sebagai pusat siklus aliran mata air. Para pendatang dari luar Bali yang berbeda budaya serta berbeda keyakinan yang juga menyerbu Bali untuk mendapatkan pekerjaan, tinggal di Bali membuat proses transformasi sosial budaya berkaitan dengan air khususnya sungai berjalan sangat cepat dan spontan.

Proses industrisasi dan komodifikasi terhadap air sungai di Bali telah memarginalkan *subak* sebagai penjaga siklus dan aliran air. *Subak* yang terpinggirkan semakin terdesak dan tidak berdaya mengatur dan menangani kasus-kasus aliran air yang tersumbat karena terkepung berbagai bangunan beton. Akibatnya banyak sungai saat ini telah tercemar serta mengering dan jika musim hujan terjadi banjir bandang. Dampak dari hal itu

tentu saja Bali mengalami ambang krisis air bersih karena filter siklus air berupa lahan pertanian dan hutan telah beralih fungsi. Di Bali, lebih dari 65% dari 400 sungai yang ada, tidak lagi mengalirkan air pada saat musim kemarau, dan 140 sungai lagi diperkirakan akan mengalami kekeringan (Bali Post, 27 April 2009).

Kasus di beberapa tempat di Bali terutama masalah sungai, teks ideal yang termuat dalam kitab/ajaran agama dalam kenyataannya berbanding terbalik dengan teks sosial. Kuatnya anutan “agama pasar” dapat mengabaikan agama resmi (Hindu) sehingga memunculkan perilaku menyimpang. Perlakuan masyarakat pada umumnya terhadap sungai saat ini amatlah menyedihkan bagaikan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) segala sampah dan limbah industri dibuang ke sungai. Demikian juga perilaku eksploitasi penambangan pasir, batu kali dan penangkapan ikan dengan cara menggunakan racun membuat ekosistem sungai menjadi sangat rusak.

Gunung

Gunung adalah bentang alam atau suatu bentuk permukaan tanah yang letaknya jauh lebih tinggi (menonjol) daripada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan bukit, tetapi bukit di suatu tempat bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang disebut gunung. Gunung pada umumnya memiliki lereng yang curam dan tajam atau bisa juga dikelilingi oleh puncak-puncak atau pegunungan. Sedangkan gunung berapi secara umum adalah istilah yang dapat didefinisikan sebagai suatu sistem saluran fluida panas (batuan dalam wujud cair atau lava) yang memanjang dari kedalaman sekitar 10 km di bawah permukaan bumi sampai ke permukaan bumi, termasuk endapan hasil akumulasi material yang dikeluarkan saat meletus (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung> diakses pada Selasa, 10 Pebruari 2015).

Di Bali seperti juga Jawa mitos tentang gunung sangat terkait dengan hinduisme. Puncak gunung adalah stana para dewa penjaga kehidupan yang telah menganugerahkan kemakmuran sehingga merupakan kawasan suci dan keramat. Sehubungan dengan itu maka gunung-gunung di Bali merupakan stana *Dewa Nawa Sanggah* yang membentengi dan melindungi Bali. Semakin tinggi sebuah gunung maka semakin agung dewa yang berstana di dalamnya, seperti Gunung Agung merupakan gunung tertinggi di Bali maka Pura Besakih yang

terletak di lerengnya dipandang sebagai “mahkota” struktur pura-pura di Bali.

Gunung yang dimetaforkan sebagai *gunungan* adalah gambaran keharmonisan kosmologi, melambangkan pohon kehidupan (kalpataru) yang bercabang delapan, hidup di kayangan sebagai lambang keabadian dan kelanggengan. Selayaknya alam semesta yang digambarkan memiliki satu sumbu utama yang berwujud Gunung Meru. Eksistensi sumbu utama tersebut teraplikasikan sebagai adanya dua sumbu dasar bangunan, yaitu sumbu horizontal atau bagian dasar bangunan sebagai simbol alam manusia di dataran bumi, dan sumbu vertikal atau bagian puncak segitiga sebagai simbol alam dewata di sorga (langit). Hubungan kedua garis dasar ini membentuk makna simbolis bahwa bangunan suci merupakan tempat terjadinya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Dalam pandangan hinduisme, hubungan harmonis antara alam vertikal (Tuhan sebagai pemberi) dan alam horizontal (manusia sebagai penerima) diwujudkan sebagai pasangan elemen simbolis *lingga* dan *yoni* (Paramadhyaksa, 2009: 62).

Laut

Laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Jadi laut adalah merupakan air yang menutupi permukaan tanah yang sangat luas dan umumnya mengandung garam. Biasanya air mengalir yang ada di darat akan bermuara ke laut (<http://id.wikipedia.org/w/index.title=Laut> 2015).

Melasti dilakukan ke laut yakni karena di dalam air laut terjadi siklus secara alamiah berlangsungnya kehidupan dan pembersihan. Ikan besar dan kecil membuang kotoran organik dan kotoran itu diubah oleh bakteri menjadi produk organik. Produk ini merupakan bahan makanan dan memungkinkan hidup serta tumbuhnya ganggang laut dan plangton yang menjadi makanan ikan kecil. Sedangkan ikan kecil merupakan makanan ikan besar. Ikan besar dan ikan kecil yang mati bangkainya diubah menjadi makanan ganggang dan plangton. Demikianlah siklus hidup itu berjalan sempurna di tengah laut, sehingga kesucian dan kejernihannya tetap terpelihara.

Seperti gunung dan sungai, laut juga menjadi elemen sistem kepercayaan terhadap klasifikasi dualistik yang menjiwai atau menjadi “roh”

penguatan kebudayaan Bali secara kosmologi Hindu adalah persoalan gunung dan laut yang disebut dengan konsepsi *segara-ukir*, *segara-gunung*. *Segara-gunung* menjadi pusat orientasi kosmologi orang Bali sehingga melahirkan upacara *yadnya* yang berkaitan dengan air seperti sungai, danau dan laut. Gunung adalah sumber kehidupan manusia yang merupakan tempat berstananya dewa sehingga disebut *lingga-acala* dan merupakan arah *luan* (hulu). Sedangkan laut merupakan arah *teben* (hilir) sebagai muaranya berbagai kekotoran (*leteh*, *male*, *klesa*) dan di laut ini juga semua kekotoran itu dilebur, dibersihkan agar kembali menjadi suci.

Naga

Banyak bangsa dan negara di seluruh dunia yang memiliki kisah naga seperti China (*Long*), Vietnam (*Rong*), Jepang (*Ryu*), Korea (*Yong*), Siberian (*Yilbegan*), India (*Vyalee*), Scandinavian (*Lindworm*), Wales (*Y Ddraig Goch*), Hungarian (*Zomok*), Romanian (*Balaur*), Amerika-Mesoamerika (*Amphitere*), dan Brasil (*Boi-tata*). Meskipun penggambaran wujudnya berbeda, namun secara umum spesifikasi makhluk tersebut digambarkan sebagai makhluk sakti.

Sosok naga di dunia barat digambarkan sebagai monster, cenderung merusak dan bersekutu dengan kekuatan “gelap”, dicitrakan sebagai tokoh antagonis yang harus dihancurkan. Seseorang bisa mendapat gelar pahlawan atau ksatria jika mampu membunuh naga karena dianggap ancaman bagi manusia.

Tidak demikian halnya dengan citra naga di peradaban timur yang dianggap sebagai sosok yang bijaksana, agung dan hampir selalu dimaknai sebagai air. Naga mendapat tempat terhormat dan keberadaannya dituturkan dalam kisah-kisah mitologi, legenda maupun fabel. Naga menurut pandangan bangsa Indonesia dianggap sebagai lambang perantara dunia bawah dengan dunia atas. Dunia bawah antara lain dilambangkan dengan bumi, bulan, gelap, air, ular, kura-kura, buaya. Sedangkan dunia atas dilambangkan dengan matahari, kuda, dan rajawali.

Naga juga terkait dengan *folklor* yang keberadaannya diadaptasi dalam artefak yang *intangible* yakni kisah pewayangan dan berbagai varian budaya sebagai lambang dan karya seni (patung, dekorasi, tari-tarian, dll.). Pentingnya mitologi naga di Bali dan Jawa juga nampak jelas pada penempatan naga

pada bangunan suci seperti pura dan candi. Menurut Paramadyaksa (dalam Giyartini, 2014: 383) ada dua elemen penting dari naga dalam perspektif budaya Bali yakni ekor dan mulutnya. Ekor naga diinterpretasikan sebagai air bersih alami yang berasal dari pegunungan, sedangkan mulut naga yang menganga dengan taring beracun adalah simbol air yang telah mengandung limbah.

METODE

Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, langkah ini dimulai dengan melakukan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, mengadakan pengamatan dan pencermatan pada sumber penciptaan, yang nantinya juga akan menjadi sumber ide, dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah. Penelusuran, pengumpulan data referensi, dan perenungan jiwa terhadap topik yang akan digarap. Pada dasarnya kemunculan konsepsi berakar dari serangkaian pengamatan yang mendalam, menelaah, menjelajahi objek fenomena sungai pada era dewasa ini untuk menemukan sekaligus merasakan persoalan-persoalan yang terjadi secara langsung yang bermuara pada gagasan penciptaan. Keterlibatan diri (subjek) dalam kosmologi sungai (objek) mengakibatkan terjadinya dialog terus-menerus antara subjek dan objek untuk menemukan makna di balik fenomena tersebut.

Kemudian untuk melengkapi data-data berkaitan dengan penciptaan ini, diadakan penelusuran tentang esensi sungai dalam berbagai aspek ruang dan waktu melalui kajian pustaka (buku referensi, koleksi pribadi, perpustakaan dan internet), mengunjungi situs purbakala, pura, candi terkait dengan naga serta sungai dan wawancara mendalam sehingga melahirkan interpretasi intersubjektif. Kemudian, data-data tersebut dikumpulkan, direnungkan dan dianalisis, untuk dapat memecahkan masalah secara teoritis, maupun menemukan *insight* terhadap *subject matter*. Dari eksplorasi konsepsi diperoleh intisari dari berbagai gagasan yang merupakan kekuatan dan substansi yang akan dipresentasikan

Eksplorasi estetik merupakan hirarki dari sebuah karya seni menjadi representasi emosi, perasaan, dan intelektual pencipta. Eksplorasi ini bisa berlangsung jauh sebelum sebuah gagasan diwujudkan dalam bentuk karya maupun bisa terjadi di tengah-tengah proses kreatif sedang berlangsung, sehingga citra-citra visual yang masih virtual pun

dapat tergal maksimal dengan kapasitas estetik tertentu. Improvisasinya dengan penajaman estetika dan kemampuan teknis, analitis dan intuitif. Pencitraannya dengan berbagai kemungkinan digali untuk menciptakan gagasan imajinasi, bersifat *juxtaposis* akan melahirkan sesuatu yang unik, berbeda dan personal.

Perancangan

Percobaan dalam proses penciptaan ini, adalah dengan melakukan per-cobaan-percobaan teknik dan metode kerja untuk menghasilkan bentuk-bentuk imajinatif yang bermakna melalui penganalisaan bahan dan penguasaan teknik perwujudannya. Dengan melakukan percobaan diharapkan akan mendapatkan berbagai kemungkinan bentuk-bentuk yang dikehendaki.

Percobaan bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai proses perlakuan terhadap media dengan berbagai pendekatan teknik konvensional dan non-konvensional. Pemilihan bahan dan media dengan mencoba menggali berbagai kemungkinan kebolehdjian media kain *kober* dengan cat air, akrilik, pensil, dan tinta.

Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses pemindahan sketsa-sketsa yang terpilih ke dalam media yang dipilih, yaitu kain *kober*. Dalam pembentukan diperlukan sarana untuk mewujudkan gagasan dan ide agar terealisasi, untuk perwujudan lukisan dengan media dari kain *kober*, digunakan cat akrilik, tinta, ballpoint, drawing pen, pensil, dan kuas sebagai alat melukis.

Proses pewarnaan pada karya diawali dengan memberi warna-warna dasar pada bagian objek maupun latar belakangnya. Warna dasar dibuat agak cair dengan lebih mengencerkan campuran cat air, akrilik maupun tinta cina. Langkah selanjutnya adalah menunggu hingga warna dasar tersebut kering, kemudian setelah warna dasar kering atau setengah kering ditumpangi dengan warna-warna yang senada, dari proses pewarnaan yang ke dua ini biasanya muncul nilai keruangan dari pengolahan gelap terang pada bentuk-bentuk tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk dapat melihat kesan ruang dan bentuknya. Sambil menunggu warna pada bagian tertentu mengering, proses selanjutnya dapat berlangsung untuk membuat efek-efek pada bagian objek dengan cara menggunakan berbagai teknik

yang disesuaikan dengan karakter ataupun efek yang diinginkan. Pada proses ini juga dilakukan dekonstruksi bentuk objek.

Proses berikutnya adalah memberi penekanan pada bentuk-bentuk tertentu yang harus ditonjolkan. Kemudian memberi aksentuasi pada unsur bentuk bagian objek dengan memberi penekanan warna yang lebih kontras, dan langkah akhir adalah mencermati ulang warna-warna pada objek serta warna latar belakang, karena tidak menutup kemungkinan ada bagian tertentu yang harus diselaraskan dengan unsur-unsur yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Konsep secara garis besar dalam penciptaan karya seni ini memfokuskan pada *subject matter* menginterpretasikan realitas sungai sebagai Naga Basuki. Menyimak tentang kondisi sungai di Bali yang berdasarkan hubungan ekologi, kosmologi dan mitologi sudah berubah secara kompleks, maka penciptaan seni lukis ini dilandasi oleh keprihatinan akan pengolahan dan pengelolaan yang mengakibatkan kerusakan sungai sejalan dengan intensitas pertumbuhan industri.

Pencemaran air, rusaknya biota sungai, matinya berbagai binatang yang ada di daerah sekitar sungai. Jika hulu sungai tercemar maka daerah hilir juga tercemar. Sungai yang dulu asri tempat melabuhkan pancing, berburu udang, berenang, bermain-main di antara batu-batu kali, kini telah berubah.

Arus waktu--arus sungai yang paralel, telah menghanyutkan kenangan masa kecil saya, di mana sungai telah mengenalkan tentang dunia air sebagai unsur pembersih, menjaga keseimbangan sistem perputaran musim, sebagai penopang kemakmuran. Sungai yang mampu menyucikan segala yang kotor baik jasmani dan rohani kini berbalik sungailah yang kotor, tercemar dan rusak, semua itu diakibatkan budaya kapitalis di mana dunia dibangun berlandaskan ideologi kapitalis. Sungai

Naga sebagai metofora dari sungai sungguh sangat tepat digaungkan pada masa kini untuk menata kembali lingkungan kita yang telah rusak. Generasi dan peradaban terdahulu telah mewariskan impresi yang permanen berupa mitologi naga untuk memaknai sungai sebagai perlambang kemakmuran,

menumbuhkan peradaban, sebagai unsur pembersih, dan menjaga keseimbangan alam.

Victor Emil Frankl menyatakan, dalam situasi yang paling absurd kehidupan bisa bermakna, yang paling dicari dan diinginkan manusia (individu) dalam kehidupan adalah makna, yaitu makna dari segala peristiwa yang dialami, terutama makna kehidupan individu itu sendiri. Keinginan akan makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama kepribadian manusia (Supaat, 2010: 104-105). Hal demikian bisa dicermati dari peristiwa pergeseran perlakuan sungai. Perubahan epistemologi sosial secara signifikan berpengaruh terhadap ideologi dan pandangan-dunia masyarakat terhadap sungai yang kini telah terjadi pergeseran kognitif dari religius menuju profan. Untuk itulah diperlukan sosialisasi lewat berbagai media tentang pentingnya keberadaan sungai sebagai penghubung siklus air.

Sungai adalah bagian dari manusia dan oleh kerennya secara alami masyarakat harus merawat, mencintai dan menghormatinya. Kita wajib meneruskan metafora Naga Basuki kepada masyarakat luas dan mereka yang hidup di masa mendatang. Kesejahteraan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan salah satunya keberadaan manusia dengan sungai.

Konsep Bentuk

Untuk menciptakan karya seni perlu menggunakan konsep yang dapat dipahami guna mengimplementasikan karya secara visual simbolik. Konsep bentuk pada karya diarahkan kepada bentuk-bentuk yang abstrak. Pengertian abstrak lebih ditekankan pada mencari intisari dari objek yang disajikan dengan mengetengahkan impresi atau kesan dari bentuk objeknya itu sendiri. Pemahaman abstrak di sini adalah usaha sadar dalam menyajikan objek yang sekaligus dijadikan sebagai simbol dalam mengungkapkan perasaan, gambaran objek itu sendiri dapat diambil dari beberapa unsur objek yang dianggap mampu memberikan sensasi keberadaan objeknya dan diyakini dapat menggantikan bentuk objeknya secara utuh maupun yang sudah tidak utuh lagi.

Konsep bentuk yang disajikan dalam karya merupakan dekonstruksi bentuk objek yang awalnya representatif menjadi lebih sederhana atau mengambil bagian-bagian tertentu dari objeknya, namun terasa masih dapat terlihat keterbacaan

bentuknya. Bentuk objek yang disajikan tidak terpancang dengan satu objek saja, tetapi dapat terjadi dari hasil memadukan unsur-unsur bentuk yang masih berhubungan satu objek dengan objek yang lainnya. Sedangkan beberapa unsur-unsur objek yang ada dapat diartikan sebagai unsur bentuk atau motif dalam karya, yang sekaligus merupakan aksentuasi untuk mendapatkan sensasi baru, di samping juga menjadi untuk menguatkan simbol-simbol yang ditampilkan.

Kebaruan dalam karya pencipta adalah mengolah media kertas dan kanvas ditempel pada seng plat aluminium (plat cetak) sehingga bisa diformat lebih bebas seperti ditekuk, dilipat, digulung, digunting sesuai kebutuhan format landasan melukis (tidak direntangkan dengan *spanram*). Bentuk-bentuk landasan melukis akan sangat fleksibel tidak hanya berbentuk persegi empat, segi tiga namun bisa sangat atraktif yang memiliki karisma estetik untuk mendukung topik transformasi pencitraan sungai seperti berbentuk umbul-umbul (*lelontek*), siloet dari wujud naga, siloet lutus dll. Dengan memanfaatkan media kertas dan kanvas yang ditempel pada seng plat aluminium maka cara presentasi (pemajangan karya) bisa lebih variatif seperti digantung pada dinding, ditekuk antara lantai dan tembok, dan di atas pustek (seperti pemajangan patung). Untuk melengkapi karya utama dengan media kertas dan kanvas maka ada alternatif penggarapan karya tiga dimensi berbahan viber, triplek, yang nantinya bisa dipajang di luar ruangan dengan visual atraktif.

Secara umum wujud karya berupa simbol adalah merupakan aspek material yang nampak dan aspek mental (konseptual) yang tidak nampak sekaligus merupakan pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian dalam penciptaan karya tidak hanya dituntut kemahiran teknis mewujudkan karya (teks) tetapi lebih dari itu, bahwa dalam menyampaikan pandangan kita perlu menyadari konteksnya serta kemungkinan-kemungkinan yang akan dicapai. Artinya tidak hanya sekedar berorentasi pada wujud karya sebagai tujuan semata, tetapi dapat memandang karya yang diciptakan sebagai akibat proses pemikiran panjang serta tanggapan terhadap realitas kehidupan serta nilai-nilai yang ingin disampaikan.



Gambar 1. *Parasit Naga*, 2015, Akrilik pada kain berbentuk *Umbul-umbul*, 300 x 50 cm (tiga objek).

KESIMPULAN

Sebagai elemen pokok yang dominan dalam representasi pencitraan sungai sebagai Naga Basuki untuk menjaga keseimbangan kosmologi air adalah pengolahan garis, warna, tekstur, dan ruang. Bahan yang digunakan melukis menggunakan tinta, cat air, acrylic, gessco, dan modeling paste.

Visualisasinya diwujudkan dengan merefresentasikan kosmologi sungai sebagai sebuah bahasa metafor melalui dekonstruksi bentuk objek yang awalnya representatif menjadi lebih sederhana. Bentuk objek tidak terpancang dengan satu objek saja, tetapi terjadi dari hasil memadukan unsur-unsur bentuk yang masih berhubungan satu objek dengan objek yang lainnya (*bisosiatif*). Menurut Tedjoworo (2001: 62-65) fungsi *bisosiatif* memungkinkan daya imajinasi itu mengaitkan apa yang lazimnya tidak berkaitan, merelevankan suatu relasi yang sebelumnya tidak relevan. Fungsi *bisosiatif* imajinasi ini juga memungkinkan meleburnya antara intuisi dengan rasio, sehingga memacu pikiran untuk memasuki medan tempat kelahiran berbagai kemungkinan baru. Hal ini dilakukan bertujuan mencari ciri-ciri yang khas dan kuat dari objek secara menyeluruh. Dengan kata lain berusaha mengetengahkan impresi atau kesan dari bentuk objeknya itu sendiri. Sedangkan beberapa unsur-unsur objek yang ada dapat diartikan sebagai unsur bentuk atau motif dalam karya sekaligus merupakan aksentuasi untuk mendapatkan sensasi baru, disamping juga menjadi sarana untuk menguatkan makna karya yang ditampilkan. Ciri ini dapat diamati dari makna yang tersirat pada karya mengandung teks berbeda dari sekedar bentuk yang tampak secara visual. Lewat

visual karya dan metafor-metafor yang digagas menunjukkan narasi imajiner sehingga dapat dibaca sebagai jalinan makna. Didalamnya ia membangun “sesuatu”, atau memberi ruang yang sangat lapang bagi pengembangan imajinasi.

DAFTAR RUJUKAN

Bali Post, 27 April 2009.

Bakker, Anton. 1995, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.

Capra, Pritjof. 2001, *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, Jalasutra, Yogyakarta.

Emoto, Masaru. 2006, *Pesan Rahasia Sang Air atau The Hidden Messages in Water*, Gramedia, Jakarta.

Giyartini, Rosarina. 2014, “Makna Simbolik Kaulinan Barudak Oray-Orayan”, dalam *Jurnal Ilmiah Seni Budaya Panggung*, Volume 24 No. 4 Desember 2014, ISSN 0854 - 3429, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung>, diakses pada Selasa, 10 Pebruari 2015.

<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Laut&action>, diakses pada Selasa, 10 Pebruari 2015.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Naga>, diakses pada Selasa, 10 Pebruari 2015.

<http://www.hariansobek.com>, diakses pada Selasa, 10 Pebruari 2015.

Goris, R. 1948, *Sejarah Bali Kuna*, tanpa penerbit, Singaraja.

Mantra, Ida Bagus. 1967, *Bhagawat Gita* (alih Bahasa), PHDIP.

Mamannoor. 2002, *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*, Nuansa, Bandung.

Muryn, Mary. 2001, *Keajaiban Air*, Ilifiah Median, Jakarta.

Mushlih, Ahmad, Iwan Setiawan, Suciati, dan Dedi. 2014, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs*

Edisi Revisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2014, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2014, "Eksistensi Konsepsi Sumeru pada Karya-Karya Seni Klasik di Asia Tenggara", dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra* Volume 29 No. 2 Mei 2014, UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Prime, Rancor. 2006, *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu: Benih-benih Kebenaran*, Paramita, Surabaya (terjemahan K.G. Wiryawan).

Purwasito, Andrik. 2003, *Massage Studies: Pesan Penggerak Kebudayaan*, Ndalem Purwahadiningratan Press, Yogyakarta.

Suantra, I Made dan I Wayan Muliarsa. 2006, *Pura Pegulingan, Titha Empul, dan Goa Gajah Peninggalan Purbakala di Daerah Aliran Sungai Pekerisan dan Petanu*, Balai Peninggalan Purbakala Wilayah Bali, Denpasar.

Sumadi, I Ketut. 2009, "Kisah Tiga Naga, Bima Ruci, Industrialisasi, dan Komodifikasi Air di Bali", dalam *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannya dalam Kebudayaan Nusantara*,

SSEASR bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.

Soebagiya, Rahmat. 1981, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta.

Tedjoworo, H. 2001, *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Post Modern*, Kanisius, Yogyakarta.

Tilaar, H.A.R. 2005, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Kompas, Jakarta.

Wiana, I Ketut. 2009, "Air Permata Bumi", dalam *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannya dalam Kebudayaan Nusantara*, SSEASR bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.

Widnya, I Ketut. 2009, "Air dan Peradaban Pembangunan Rohani", dalam *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannya dalam Kebudayaan Nusantara*, SSEASR bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.